
Peningkatan Prestasi Belajar IPS Pada Materi Interaksi Sosial Melalui Metode Pengajaran Berbasis Proyek Pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 2 Mantup

RUDY SUBIYANTORO

SMP Negeri 2 Mantup, Jawa Timur, Indonesia
E-mail: rudy.subiyantoro.rs@gmail.com

Diterima: 20 March 2021. Revisi: 28 April 2021. Diterbitkan: 10 Mei 2021

ABSTRACT

Teaching is not just a matter of telling. Learning is not an automatic consequence of pondering information into the minds of students. Learning requires the mental involvement and work of the students themselves. Explanations and demonstrations alone will not produce lasting learning results. Only active learning activities can produce lasting learning outcomes. The objectives of this study are: (a) Knowing the increase in learning achievement of Social Knowledge after the implementation of project task-based teaching, (b) Knowing the effect of motivation to learn Social Knowledge after the implementation of project task-based teaching methods. This research uses action research as many as three rounds. Each round consists of four stages, namely: design, activities and observations, reflection, and revision. The target of this research is students of class VII.B SMP Negeri 2 Mantup. The data obtained are in the form of formative test results, observation sheets for teaching and learning activities. Student learning achievement has increased from cycles I and II. From the results of the analysis, it was found that the first cycle (71.11%), the second cycle (93.33%). The conclusion of this research is that the task/project teaching method can have a positive effect on the learning motivation of VII.B students of SMP Negeri 2 Mantup, and this learning model can be used as an alternative to social science learning.

Keywords: learning achievement, social interaction, project-based

ABSTRAK

Mengajar bukan semata persoalan menceritakan. Belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari perenungan informasi ke dalam benak siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang langgeng. Yang bisa membuahkan hasil belajar yang langgeng hanyalah kegiatan belajar aktif. Tujuan dari penelitian ini adalah: (a) Mengetahui peningkatan prestasi belajar Pengetahuan Sosial setelah diterapkannya pengajaran berbasis tugas proyek, (b) Mengetahui pengaruh motivasi belajar Pengetahuan Sosial setelah diterapkannya metode pengajaran berbasis tugas proyek. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas VII.B SMP Negeri 2 Mantup. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I dan II. Dari hasil analisis didapatkan bahwa siklus I (71,11%), siklus II (93,33%). Simpulan dari penelitian ini adalah metode pengajaran tugas/proyek dapat berpengaruh positif terhadap motivasi belajar Siswa VII.B SMP Negeri 2 Mantup serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran ilmu pengetahuan sosial

Kata kunci: prestasi belajar, interaksi sosial, berbasis proyek.

1. PENDAHULUAN

Ada kecenderungan dalam dunia pendidikan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak "mengalami" sendiri apa yang dipelajarinya, bukan 'mengetahui'-nya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi 'mengingat' jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Dan, itulah yang terjadi di kelas-kelas sekolah kita. Pendekatan Pengajaran berbasis proyek/tugas terstruktur (*Project-Based Learning*) adalah suatu pendekatan

pengajaran yang dari karakteristiknya memenuhi harapan itu. Sekarang ini pengajaran kontekstual menjadi tumpuan harapan para ahli pendidikan dan pengajaran dalam upaya menghidupkan kelas secara maksimal. Kelas yang hidup diharapkan dapat mengimbangi perubahan yang terjadi di luar sekolah yang sedemikian cepat.

Mengajar bukan semata persoalan menceritakan. Belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari perenungan informasi ke dalam benak siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang langgeng. Yang bisa membuahkan hasil belajar yang langgeng hanyalah kegiatan belajar aktif. Apa yang menjadikan belajar aktif? Agar belajar menjadi aktif siswa harus mengerjakan banyak sekali tugas. Mereka harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah. Siswa bahkan sering meninggalkan tempat duduk mereka, bergerak leluasa dan berfikir keras (*moving about* dan *thinking aloud*). Untuk bisa mempelajari sesuatu dengan baik, kita perlu mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan tentangnya, dan membahasnya dengan orang lain. Bukan Cuma itu, siswa perlu “mengerjakannya”, yakni menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukkan contohnya, mencoba mempraktekkan keterampilan, dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang telah atau harus mereka dapatkan.

2. KAJIAN PUSTAKA

A. Belajar Aktif

Pada umumnya guru berbicara dengan kecepatan 100 hingga 200 kata permenit. Tetapi beberapa kata-kata yang dapat ditangkap siswa dalam per menitnya? Ini tentunya juga bergantung pada cara mereka mendengarkannya. Jika siswa benar-benar berkonsentrasi, mereka akan dapat mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap 50 sampai 100 kata per menit, atau setengah dari apa yang dikatakan guru. Itu karena siswa juga berpikir banyak selama mereka mendengarkan. Akan sulit menyimak guru yang bicaranya *nyerocos*. Besar kemungkinan, siswa tidak bisa konsentrasi karena, sekalipun materinya menarik, berskonsentrasi dalam waktu yang lama memang bukan perkara mudah. Penelitian menunjukkan bahwa siswa mampu mendengarkan (tanpa memikirkan) dengan kecepatan 400 hingga 500 kata per menit. Ketika mendengarkan dalam waktu berkepanjangan terhadap seorang guru yang berbicara lambat, siswa cenderung menjadi jenuh, dan pikiran mereka mengembara entah ke mana.

Otak kita akan melakukan tugas proses belajar yang lebih baik jika kita membahas informasi dengan orang lain dan jika kita diminta mengajukan pertanyaan tentang itu. Sebagai contoh, Ruhl, Hughes, dan Schloss (1987) meminta siswa untuk berdiskusi dengan teman sebangkunya tentang apa yang dijelaskan oleh guru pada beberapa jeda waktu yang disediakan selama pelajaran berlangsung. Dibandingkan dengan siswa dalam kelas pembanding yang tidak diselingi diskusi, siswa-siswi ini mendapatkan nilai dengan selisih dua angka lebih tinggi.

B. Interaksi Sosial

Manusia disebut makhluk sosial karena manusia memiliki Gregariousness yaitu naluri untuk selalu hidup dengan orang lain. **Interaksi sosial adalah** hubungan antara orang perorangan, antara kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dan kelompok manusia. Proses interaksi sosial terjadi apabila diantara pihak yang berinteraksi melakukan syarat interaksi sosial yaitu kontak sosial dan komunikasi.

Ada 4 faktor yang mempengaruhi proses interaksi sosial yaitu

1. Imitasi: seseorang mencontoh orang lain atau kelompok;
2. Sugesti: mendapat pengaruh yang dapat menggerakkan hati orang;
3. Identifikasi: kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain;
4. Simpati: kemampuan untuk merasakan keadaan orang lain dan ikut merasakan apa yang dialami atau diderita orang lain.

Ciri - ciri interaksi sosial:

Jumlah pelaku 2 orang atau lebih, berlangsung secara timbal balik, adanya komunikasi antar pelaku dan adanya tujuan tertentu. Bentuk interaksi sosial ada 2 yaitu proses **asosiatif** dan **disosiatif**. Proses asosiatif terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang melakukan interaksi sosial yang mengarah kepada kesatuan pandangan, terdiri atas 3 bentuk yaitu

1. **Kerjasama:** usaha bersama sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Ada 5 bentuk kerjasama yaitu kerukunan, *bargaining*, kooptasi, koalisi dan *joint venture*.
2. **Akomodasi:** cara menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya. Ada 8 bentuk kerjasama yaitu koersi, kompromi, arbitrase, mediasi, konsiliasi, toleransi, stalemate dan adjudikasi.
3. **Asimilasi:** cara bersikap dan bertingkah laku dalam menghadapi perbedaan untuk mencapai kesatuan pikiran dan pendapat.

Proses yang disosiatif terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang melakukan interaksi sosial yang mengarah pada konflik dan merenggankan solidaritas kelompok, terdiri atas 3 bentuk yaitu

1. **Kompetisi (persaingan):** proses individu atau kelompok yang bersaing untuk mencari keuntungan melalui bidang - bidang kehidupan tertentu.
2. **Kontravensi:** perasaan tidak suka atau kebencian atau keraguan yang disembunyikan terhadap kepribadian orang lain.
3. **Pertentangan:** proses dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan cara menentang pihak lawan yang disertai ancaman dan kekerasan.

Interaksi sosial yang terjalin secara berpola akan menghasilkan lembaga sosial. Lembaga sosial adalah lembaga yang mengatur rangkaian tata cara dalam memenuhi kebutuhan manusia dalam menjalani kehidupan dengan tujuan mendapatkan keteraturan hidup. Manusia disebut sebagai makhluk ekonomi (*homo economicus*), karena manusia selalu ingin memenuhi kebutuhan, dengan cara yang rasional sehingga dapat mencapai kesejahteraan.

Norma adalah aturan atau kaidah yang menjadi pedoman tingkah laku, apakah tingkah laku kita benar atau salah. Pada masyarakat, dikenal dengan 4 tingkatan norma yaitu **Cara (usage)**, **Kebiasaan (folkways)**, **Tata kelakuan (mores)** dan **Adat istiadat (customs)**.

Tabel 1. Perbedaan 4 tingkatan norma

No	Nama Norma	Pengertian
1	Cara (<i>Usage</i>)	Norma yang menunjuk kepada satu bentuk perbuatan sanksi yang ringan terhadap pelanggarnya
2	Kebiasaan (<i>Folksway</i>)	Norma yang menunjukkan perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama
3	Tata Kelakuan (<i>Mores</i>)	Kebiasaan yang dianggap tidak hanya sebagai perilaku, tetapi diterima sebagai norma-norma pengatur
4	Adat Istiadat (<i>Customs</i>)	Tata kelakuan yang menyatu dengan pola-pola perilaku masyarakat dan memiliki kekuatan mengikat yang lebih. Jika dilanggar, sanksi keras akan didapatkan dari masyarakat.

C. Metode Berbasis Proyek

Pengajaran berbasis proyek/tugas terstruktur (*Project-Based Learning*) membutuhkan suatu pendekatan pengajaran komprehensif di mana lingkungan belajar siswa disain agar siswa dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah-masalah autentik termasuk pendalaman materi dari suatu topik mata pelajaran, dan melaksanakan tugas bermata lainnya. Pendekatan ini memperkenankan siswa untuk bekerja secara mandiri dalam mengkonstruksikannya dalam produk nyata (Buck Institute for Education, 2001). Tidak memandang apakah suatu tugas harus dikerjakan sebagai pekerjaan kelas atau sebagai pekerjaan rumah, empat prinsip berikut ini akan membantu siswa dalam perjalanan mereka menjadi pembelajar mandiri yang efektif.

1. Membuat tugas bermakna, jelas, dan menantang

Salah satu tantangan paling sukar yang dihadapi guru pada saat mereka menggunakan pekerjaan kelas atau pekerjaan rumah adalah menjaga siswa tetap terlibat. Pada saat bekerja sendiri, sangat mudah bagi siswa untuk kehilangan minat dan melakukan tindakan yang tidak relevan, khususnya apabila tugas-tugas itu rutin. Linda Anderson (1985) menunjukkan bahwa guru jarang menaruh perhatian pada tujuan pekerjaan kelas atau strategi-strategi belajar yang terlibat. Sebaliknya, guru menekankan pada arahan-arahan procedural. Sebagai contoh guru dapat menghabiskan waktu banyak menjelaskan kepada siswa di mana menulis nama di kertas atau bagaimana menyusun jawaban-jawabannya.

2. Menganekaragamkan Tugas-tugas

Sama dengan kehidupan pada umumnya, keanekaragaman menambah daya tarik tugas pekerjaan kelas dan pekerjaan rumah. Siswa kemungkinan besar tetap terlibat dan mengerjakan pekerjaan mereka jika tugas-tugas lebih bervariasi dan menarik daripada rutinitas monoton. Guru yang efektif mengubah panjang dan cara tugas yang diberikan di samping hakikat tugas belajar dan strategi-strategi kognitif yang terlibat. Membaca di dalam hati, laporan proyek-proyek khusus, dan bahan-bahan multimedia menawarkan berbagai macam cara untuk menyelesaikan pekerjaan mandiri.

3. Menaruh Perhatian pada Tingkat Kesulitan

Menetapkan tingkat kesulitan yang cocok atas tugas-tugas yang diberikan kepada siswa merupakan suatu bahan baku penting untuk keterlibatan berkelanjutan yang dibutuhkan untuk penyelesaian tugas-tugas tersebut. Apabila siswa diharapkan untuk bekerja secara mandiri, tugas tersebut seharusnya memiliki tingkat kesulitan yang menjamin kemungkinan berhasil tinggi. Siswa tidak akan tertantang ketika tugas-tugas yang diberikan guru terlalu mudah. Mereka menyikapi tugas-tugas seperti sebagai pekerjaan yang tidak menantang.

4. Memonitor Kemajuan Siswa

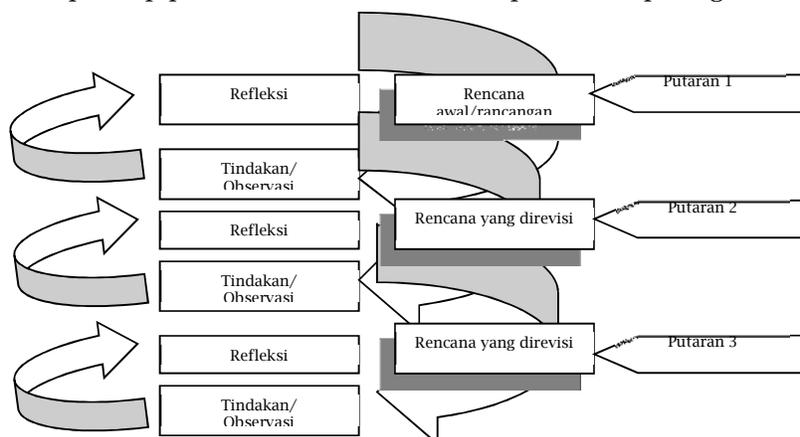
Akhirnya, merupakan hal penting bagi guru untuk memonitor tugas-tugas pekerjaan kelas dan pekerjaan rumah. Monitoring hendaknya meliputi pengecekan untuk mengetahui apakah siswa memahami tugas mereka dan proses-proses kognitif yang terlibat. Monitoring ini juga termasuk pengecekan pekerjaan siswa dan mengembalikan tugas dengan umpan balik. Pada saat beberapa siswa diberikan pekerjaan kelas, maka guru dapat bekerja dengan siswa lain dianjurkan agar guru menyediakan waktu 5 atau 10 menit untuk berkeliling di antara siswa yang bekerja untuk memastikan apakah mereka memahami tugas tersebut sebelum menangani siswa-siswa lain. Apabila siswa bekerja dalam kelompok-kelompok, maka guru hendaknya berada dalam kelompok-kelompok tersebut secara bergantian dan berkeliling di antara siswa yang bekerja secara mandiri.

4. METODOLOGI

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Tim Pelatih Proyek PGSM, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (dalam Mukhlis, 2000: 3).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas

B. Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

Siklus I

1) Perencanaan

Sebelum melaksanakan proses belajar mengajar dilakukan beberapa hal persiapan, diantaranya mempersiapkan materi yang akan diajarkan pada siklus pertama yaitu mengidentifikasi bentuk pasar dalam kegiatan ekonomi masyarakat, menyusun instrumen penelitian berupa RPP, LKS I, soal *pre-test* dan soal *post-test*, lembar observasi aktivitas guru dalam penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Proyek.

2) Tindakan dan Pengamatan

a) Pendahuluan (Kegiatan awal)

Fase 1 : Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa

Pada fase ini guru menyampaikan tujuan kegiatan pembelajaran diawali dengan menyampaikan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa berupa pertanyaan yang berkaitan dengan materi mengidentifikasi bentuk pasar, seperti "Apakah yang dimaksud dengan pasar? "Diharapkan semua siswa dapat mentaati semua aturan-aturan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Pada fase menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa ini dilakukan selama 5 menit.

b) Kegiatan inti

Fase 2 : Menyajikan informasi

Pada fase ini guru menjelaskan materi tentang bentuk pasar kepada siswa. Serta guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya tentang penjelasan guru yang belum dimengerti. Fase menyajikan informasi ini dilakukan pada pertemuan pertama.

Fase 3 : Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar

Pada fase ini guru membagi siswa ke dalam kelompok yang beranggotakan 6 orang karena dalam kelas VII B ini berjumlah 30 siswa, jadi terbentuk 5 kelompok belajar.

Fase 4 : Membimbing kelompok bekerja dan belajar

Setelah semua anggota kelompok terkoordinasi dengan baik, maka selanjutnya guru mengajukan pertanyaan dalam bentuk LKS I (Lembar Kerja Siswa I) untuk didiskusikan bersama dengan kelompok bekerja dan belajar yang telah ditentukan oleh guru.

Pada fase ini guru berkeliling membimbing siswa dalam bekerja dan belajar, serta guru mengingatkan siswa agar menggunakan keterampilan kooperatif yang telah ditentukan.

Fase 5 : Evaluasi

Setelah proses diskusi selesai, guru memanggil 1 nomor dari salah satu kelompok secara acak. Siswa yang nomornya dipanggil oleh guru akan menjawab salah satu soal yang telah diberikan.

Fase 6 : Memberikan penghargaan

Guru memberikan penghargaan berupa tepuk tangan dan pujian kepada siswa yang berhasil menjawab pertanyaan dengan baik dan benar.

c) Penutup (Kegiatan akhir)

Pada kegiatan akhir ini, guru membimbing siswa membuat rangkuman tentang materi yang telah diberikan oleh guru, serta yang didiskusikan dalam kelompok belajar. Guru juga memberikan *post-test* 1 pada siswa untuk mengetahui pemahaman atau pengetahuan siswa, serta nilai siswa setelah diterapkannya Metode Pembelajaran Berbasis Proyek pada materi mengidentifikasi bentuk pasar dalam kegiatan ekonomi masyarakat.

Data hasil pengamatan aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran dengan penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Proyek.

Data hasil pengamatan aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran dengan penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Proyek dalam siklus I ditunjukkan pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Pengamatan Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Proyek

No	Aspek yang diamati	Skala Penilaian		Skor Σ
		PI	PII	
I	A. PENDAHULUAN			
	Fase 1 : Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	2	3	2,5
	1. Menyampaikan tujuan pembelajaran	2	3	2,5
	2. Memotivasi siswa dan mengkaitkan pembelajaran dengan pengetahuan awal siswa			
II	B. KEGIATAN INTI			
	Fase 2 : Menyajikan informasi	3	3	3
	1. Menyampaikan materi pelajaran			
	Fase 3 : Mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar	2	2	2
	<i>Langkah 1 : Penomoran</i>			
	1. Membagi siswa ke dalam kelompok yang beranggotakan 4-5 orang siswa dan tiap anggota diberi nomor 1-5			
	Fase 4 : Membimbing kelompok bekerja dan belajar	2	3	2,5
	<i>Langkah 2 : Mengajukan pertanyaan</i>			
	2. Mengajukan pertanyaan berupa latihan soal			
	<i>Langkah 3 : Berpikir bersama</i>	2	2	2
	2. Berkeliling membimbing siswa dalam bekerja dan mengingatkan siswa agar menggunakan keterampilan kooperatif	2	3	2,5
	Fase 5 Evaluasi			
	<i>Langkah 4 : Menjawab</i>	2	3	2,5
	3. Memanggil salah satu nomor dari salah satu kelompok secara acak			
	Fase 6 Memberikan penghargaan	3	2	2,5
	4. Mengumumkan penghargaan			
III	C. PENUTUP			
	1. Membimbing siswa membuat rangkuman	3	2	2,5
	2. Memberi tes pada siswa	3	3	3
IV	D. PENGELOLAAN WAKTU	2	2	2
V	E. PENGAMATAN SUASANA KELAS			
	1. Berpusat pada siswa	2	3	2,5
	2. Siswa antusias	3	2	2,5
	3. Guru antusias	3	2	2,5
	Σ Rata-rata	2,25	2,3	2,31
			7	

Sumber: Hasil Pengamatan

Keterangan:

PI : Pengamat pertama

PII : Pengamat kedua

Siklus II

1) Tindakan dan Pengamatan

a) Pendahuluan (Kegiatan awal)

Fase 1 : Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa Sebelum dimulainya pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Berbasis Proyek, guru memberikan tes awal atau *pre-test* II selama 20 menit. *Pre-test* II ini digunakan sebagai data nilai para siswa sebelum diterapkannya model pembelajar-an Berbasis Proyek pada materi bentuk pasar dalam kegiatan ekonomi masyarakat.

Pada fase ini guru menyam-paikan tujuan kegiatan pembelajaran diawali dengan menyampaikan Standar Kompetensi yaitu memahami kegiatan pelaku ekonomi dan Kompetensi Dasar mengidenti- fikasi bentuk pasar dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Guru menyampai kan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa berupa pertanyaan yang berkaitan dengan materi mengidentifikasi data piutang, seperti “Apakah yang fungsi pasar?”. Setelah itu, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk

menjawabnya. Kemudian siswa memberikan respon dengan memberikan jawaban, tetapi sebagian besar jawaban yang diberikan siswa masih belum sesuai, sehingga guru memberikan jawaban yang benar dan membuat kesimpulan.

Instrumen Penelitian

1. Silabus
2. Skenario Pembelajaran dan Lembar Kegiatan Siswa
3. Lembar Penilaian Keaktifan Berpendapat Siswa
4. Lembar Penilaian Ulangan Harian
5. Soal Ulangan Harian
6. Lembar Kuisisioner Siswa
7. Lembar Observasi Kegiatan Siswa

Kegiatan siswa selama dalam proses pembelajaran dicatat dalam satu lembar.

B. PEMBAHASAN

1. Ketuntasan Hasil belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis proyek/tugas memiliki dampak positif dalam meningkatkan daya ingat siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru selama ini (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, dan II) yaitu masing-masing 71,11%, dan 93,33%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

2. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis proyek/tugas dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap proses mengingat kembali materi pelajaran yang telah diterima selama ini, yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

3. Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis proyek/tugas yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengar dan memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis proyek/tugas dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan, menjelaskan materi yang tidak dimengerti oleh siswa, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	82,67
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	3
3	Persentase ketuntasan belajar	93,33

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 82,67 dan dari 30 siswa yang telah tuntas sebanyak 27 siswa sedangkan 3 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 93,33% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan belajar aktif sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan pembelajaran model pengajaran berbasis proyek/tugas memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (71,11%), siklus II (93,33%).
2. Penerapan pembelajaran model pengajaran berbasis proyek/tugas mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa untuk mempelajari kembali materi pelajaran yang telah diterima selama ini yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis proyek/tugas sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.
3. Pembelajaran model pengajaran berbasis proyek/tugas memiliki dampak positif terhadap daya ingat siswa, dimana dengan metode ini siswa dipaksa untuk mengingat kembali materi pelajaran yang telah diterima selama ini.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis proyek/tugas memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis proyek/tugas dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran yang sesuai, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di VII.B SMP Negeri 2 Mantup Lamongan Tahun Pelajaran 2018/2019.

6. REFERENSI

- Setiawan, I., Dedi, Suciati & A. Mushlih. 2017. Buku Paket Ilmu Pengetahuan Sosial SMP/MTs VII. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017) Sejarah Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII. Bandung: Yrama Widya
- Mustopo, M.Habib. (2016). Bared Sejarah Indonesia untuk Kelas VII. Semarang: Yudhistira.
- Ali, R.M. (1963). Pengantar IlmuSejarah Indonesia. Jakarta: Bharatara.
- Ismaun. (2005). Pengantar Ilmu Sejarah. Bandung: FPIPS IKIP Bandung.
- Mulyana, A. dan Gunawan, R. (2007). Sejarah Lokal: Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah. Bandung: Salamina Press
- Sedyawati, E. et al. (2009). Sejarah Kebudayaan Nasional: Seni Pertunjukan dan Seni Media. Jakarta: Rajawali Pers
- Abdullah, Taufik dan Abdurrachman Surjomihardjo. 1985. Ilmu Sejarah dan Historiografi; Arah dan Perspektif. Jakarta: Gramedia.
- Ankersmit, F.R. 1987. Refleksi Tentang Sejarah; Pendapat-Pendapat Modern Tentang Filsafat Sejarah. Jakarta: Gramedia